

Teknik permainan *terompong* pada musik tradisional *gendang betep*

Alwan Hafiz*

Universitas Hamzanwadi, Indonesia

*Corresponding Author: alwanhafiz49@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teknik permainan *terompong* pada musik tradisional *gendang betep* di Sanggar Mandi Suare dusun Kuangwae desa Menceh. Terdapat beberapa teori yang digunakan diantaranya teori teknik permainan, musik tradisional dan teori musik *gendang betep*. Jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam memainkan musik *gendang betep* terdapat beberapa teknik diantaranya teknik *ngambak*, teknik *beradeng* atau *melambat*, teknik *kotekan* atau *betimbangan*, dan yang terakhir teknik *kunci nade*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap *sekahe gendang betep* baik secara teoritis maupun praktisnya.

Kata kunci: Teknik permainan, *terompong*, *gendang betep*

Terompong playing technique in traditional music gendang betep

Abstract

This study aims to analyze the *terompong* playing technique in the traditional music of *gendang betep* in Sanggar Mandi Suare, Kuangwae, Menceh village. There are several theories used, including the theory of playing techniques, traditional music and *gendang betep* music theory. The type of research used is qualitative research with data collection techniques using observation, interviews and documentation techniques. The results showed that in playing *gendang betep* music, there are several techniques, including the *ngambak* technique, the *beradeng* or slow technique, the *kotekan* or *betimbangan* technique, and finally the *kunci nade* technique. The results of this study are expected to provide an understanding of *sekahe gendang betep* both theoretically and practically.

Keywords: *Playing technique, terompong, gendang betep*

Article history

Submitted:
13 March 2025

Accepted:
29 April 2025

Published:
30 April 2025

Citation:

Hafiz, A. (2025). Teknik permainan terompong pada musik tradisional gendang betep. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 23(1), 59-64. <https://doi.org/10.21831/imaji.v23i1.83935>

PENDAHULUAN

Setiap daerah mempunyai bentuk seni tradisi yang di dalamnya terdapat perbedaan antara daerah satu dengan lain. Keberagaman ini perlu diperkenalkan kepada masyarakat luas agar kesenian daerah atau seni tradisi tetap dikenal dan digemari oleh masyarakat pendukungnya (Kautzar, 2019). Salah satu bentuk seni tradisi itu adalah musik tradisional. Musik tradisional adalah cetusan ekspresi perasaan melalui nada atau suara dari alat musik sehingga mengandung lagu atau irama yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (Maulana et al., 2022). Musik tradisional Sasak, misalnya, merupakan salah satu ragam budaya musik Indonesia yang lahir dari tradisi dan budaya masyarakat Sasak yang berada di Pulau Lombok (Yudarta & Pasek, 2015). Salah satu bentuk musik tradisional yang berkembang di Pulau Lombok adalah *gendang betep*. *Gendang betep* merupakan kesenian asli suku Sasak yang masih belum terlalu dikenal oleh masyarakat luas, karena keterbatasan informasi yang didapatkan dari pegiat seni musik tradisional *gendang betep* itu sendiri. Kehadiran kesenian ini diperkirakan sejak zaman penjajahan Belanda dan dapat ditemukan di salah satu desa, yaitu desa Mendana Raya kabupaten Lombok Timur.

Pelestarian kesenian ini dapat ditemukan di Sanggar Mandi Suare dusun Kwangwae desa Menceh

kecamatan Sakra. Sanggar ini menjadi pusat pembelajaran dan pengembangan pengetahuan musik tradisional khususnya pada kesenian *gendang betep*. Masyarakat dari segala golongan yang berada disekitaran daerah sanggar ini mayoritas memiliki keterampilan dalam memainkan kesenian ini, karena telah dibiasakan mendengar dan melihat pertunjukan *gedang betep* pada acara-acara adat yang diadakan oleh masyarakat setempat.

Pada awal perkembangannya kesenian *gendang betep* ini digunakan sebagai sarana ritual pengobatan sekaligus sebagai pengiring musikalisasi teater Amaq Abir di desa Mendana Raya tersebut. Namun seiring perkembangan zaman, *gendang betep* juga digunakan sebagai sarana hiburan pada acara-acara budaya yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat. Penyajian *gendang betep* secara keseluruhan termasuk kedalam jenis musik ansambel campuran (Hafiz & Markarma, 2019), karena alat musik yang dimainkan cukup beragam mulai dari alat musik ritmis seperti *gendang*, *cemprang*, *perembak*, *gong*, *oncer*, sampai dengan alat musik melodis seperti suling dan *terompong*.

Diantara alat musik yang dimainkan pada *gendang betep*, *terompong* memegang peranan penting dalam kesenian musik tradisional. *Terompong* menjadi pondasi melodis sekaligus pengatur ritme dan dinamika dalam pertunjukan kesenian *gedang betep*. *Terompong* dalam *gendang betep* disusun secara horizontal sebanyak lima tabung dan dimainkan oleh tiga pemain yang disebut *sekahe*. *Sekahe* dibagi untuk memainkan tabung yang tersusun yaitu ada yang memainkan dua tabung *terompong* dan ada juga yang memainkan dalam satu oktaf namun dapat menghasilkan bunyi yang menggema sehingga membuat atmosfer pertunjukan menjadi lebih ramai dan megah.

Menurut hasil wawancara yang dilakukam pada tanggal 15 Juni 2024 bersama Wahyu, salah seorang *sekahe*, *terompong* pada kesenian *betep* mengatakan teknik permainan *terompong* pada kesenian *gedang betep* ini cukup unik, sebab selain sebagai penentu nilai estetika yang dihasilkan, teknik permainan *terompong* memiliki tingkat permainan yang sulit dalam proses permainannya. Hal ini disebabkan karena butuh keseimbangan tangan dalam setiap nada yang dimainkan dan membutuhkan kerja sama yang kompak dalam memadukan setiap nada yang dimainkan antar *sekahe*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Bagian ini berisikan jenis penelitian, data dan sumber data, langkah kerja/analisis data. Fokus dalam penelitian ini adalah teknik permainan *terompong* pada kesenian *gendang betep*. Teknik pengumpulan data penelitian kualitatif lazimnya menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara (Ischak et al., 2019). Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, analisis data, penyajian, dan simpulan. Peneliti menguji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Fadilla & Wulandari, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gendang betep adalah salah satu bentuk kesenian tradisional yang berasal dari masyarakat Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat. *Gendang betep* sendiri merupakan bagian dari tradisi musik yang menggunakan alat musik gendang. *Betep* mengacu pada pola atau teknik memainkan gendang yang bersifat ritmis dan dinamis. Pola ini biasanya digunakan untuk mengiringi upacara adat, perayaan, atau kesenian tradisional lainnya seperti *Presean*, yang merupakan pertarungan tradisional suku Sasak. *Gendang betep* menjadi warisan budaya penting yang menggambarkan keindahan dan kekayaan tradisi Sasak, serta menunjukkan bagaimana tokoh seperti Amaq Abir memainkan peran signifikan dalam menjaga keberlanjutan seni dan adat lokal.

Dalam kesenian *gendang betep* terdapat satu alat musik yang berfungsi sebagai alat melodis, yakni *terompong*. Teknik dalam memainkan *terompong* terdiri dari tujuh teknik, diantaranya teknik *ngambak*. Teknik *ngambak* merupakan salah satu teknik dalam memainkan nada dasar pada *terompong*.

Kedua, teknik *beradeng* atau melambat. Teknik ini merupakan salah satu teknik yang dimainkan dengan cara lambat yang tujuannya untuk mengatur tempo dalam permainan *gendang betep*. Ketiga, teknik *bekotekan* atau *betimbangan*. Teknik ini merupakan satu teknik permainan yang dimainkan secara bergantian walaupun masing-masing dari pemain memainkan pola permainan yang berbeda tetapi terdengar menyatu. Yang terakhir adalah teknik *kunci nade*. Teknik ini memainkan satu atau beberapa nada secara berulang-ulang dengan pola ritmis tertentu untuk menciptakan kestabilan dalam komposisi musik.

Pembahasan

Gendang betep berasal dari nada atau bunyi yang di hasilkan dari gendang itu sendiri (dalam bahasa Sasak *ongkat gendang*), sebagai properti atau salah satu alat musiknya. Gendang yang digunakan dalam *gendang betep* memiliki ukuran sedang dibandingkan dengan gendang pada umumnya. Selain itu, *gendang betep* menjadi simbol kesenian yang berasal dari Lombok (Alfargani, 2019). Menurut Hj. Rais Bangke Ibrahim pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 Juli 2024, kesenian *gendang betep* tidak seragam penyebutannya, ada yang mengatakan *betep* dan ada juga yang menamakannya dengan *berebetep*. Seperti yang disampaikan oleh Alfargani (2019), di berbagai daerah di pulau ini, *gendang betep* memiliki beberapa nama yang berbeda. Di Lombok Tengah dan Lombok Barat, mereka menyebutnya *betep*. Di Lombok Timur bagian selatan, mereka menyebutnya *gendang betep* dan ada juga yang mengatakan *berebetep*. Kesenian ini dimainkan oleh kelompok musisi yang membentuk sebuah ansambel musik gabungan. Pada awalnya, *gendang betep* memiliki peran penting sebagai alat musik pengiring teater Amaq Abir. *Gendang betep* menjadi warisan budaya penting yang menggambarkan keindahan dan kekayaan tradisi Sasak, serta menunjukkan bagaimana tokoh seperti Amaq Abir memainkan peran signifikan dalam menjaga keberlanjutan seni dan adat lokal. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, peran *gendang betep* juga berubah. Di era modern ini, *gendang betep* banyak digunakan sebagai pengiring dalam prosesi pernikahan dan juga menjadi sumber hiburan bagi suku Sasak.

Alat musik *betep* terbagi dalam alat musik ritmis dan melodis (Maulana, 2016). *Gendang betep* merupakan gabungan musik ansambel yang terdiri dari unsur pokok dan unsur ekspresi. Unsur pokok terdiri dari melodi, harmoni, dan ritme, sementara unsur ekspresi mencakup tempo dan dinamika (Hairinnisa, 2018). Instrumen ritmis dalam musik ini meliputi *oncer*, *gendang*, *petuk*, *cemprang*, dan *gong kodek*. Sementara instrumen melodis utamanya adalah *pereret* dan *terompong*.

Terompong adalah salah satu alat musik yang berbentuk *pencon* atau *potok* dalam seni tangga nada pentatonik (Gautama & Sujayanthi, 2022). *Terompong* dimainkan dengan alat musik pukul yang masing-masing dipegang dengan tangan kanan dan kiri. Cara memainkan *terompong* adalah dengan meletakkannya di depan pemain kemudian dipukul dengan alat perkusi atau *potok* yang dipegang di tangan. *Terompong* memiliki tangga nada atau pipa, yang berfungsi sebagai pembawa melodi, yang nada-nadanya disusun menurut abjad dan harmoni.



Gambar 1. Terompong

Keberadaan *terompong* sangat menentukan nilai estetika dalam permainan kesenian *gendang betep* karena berfungsi sebagai melodi dalam permainan kesenian ini. Ada beberapa teknik dalam memainkan *terompong*, diantaranya:

Teknik Ngambak

Menurut hasil wawancara yang dilakukan bersama ketua sanggar sekaligus pemain *terompong* di Sanggar Mandi Suare pada tanggal 10 Juli 2024, *biasen lamun te maenang terompong arak teknik kedun ye tesebut aran teknik ngambak istilahn, teknik ne biasen hanya sekedar maen nada dasar lek terompong minsal nade pengempat, peroncong dait pemotok*. Artinya, biasanya dalam memainkan *terompong* terdapat teknik yang digunakan, teknik *ngambak*. Teknik ini biasanya digunakan dalam memainkan nada dasar seperti nada *pengempat, ceroncong sama pemotok*. Sama halnya yang disampaikan oleh Hj. Rais Bangke Ibrahim, salah satu narasumber yang diwawancarai pada tanggal 10 Juli 2024, *lek kesenian gendang betep niki, terompong alat sak temainang agak begaklah sulitnya soaln harus te kuasai teknik permainan ne, misaln arak tesebut aran teknik ngambak, teknik ini teknik sak paling dasar sak harusn tao sik sekaha sengakn teknik ni biasen bekadu lek nada dasar permainan terompong misalnya nada pengempat, ceroncong kance pemotok*. Artinya, di dalam memainkan kesenian *gendang beleq, reong* merupakan alat musik yang agak sulit dimainkan, karena kita harus menguasai teknik *ngambak*. Teknik ini biasanya dimainkan pada saat memainkan nada dasar *reong* seperti *perempat, ceroncong sama pemotok*.

Teknik Beradeng atau Melambat

Teknik *melambat* atau disebut dengan *beradeng* pada permainan *terompong* dalam *gendang betep* merupakan salah satu teknik yang dimainkan dalam menciptakan variasi dinamika, khususnya dalam pengaturan tempo dan intensitas suara. Teknik ini memiliki peran penting dalam memberikan ruang emosional, pengaturan tempo, dan transisi antara bagian cepat dan lambat dalam pertunjukan. Teknik *melambat* memerlukan *feel* permainan tempo yang sangat hati-hati. Pemain *terompong* harus menyesuaikan kecepatan pukulan secara bertahap agar perubahan tempo terasa alami. Perubahan tempo ini tidak boleh mendadak, melainkan dilakukan secara bertahap sehingga menciptakan efek pelambatan yang harmonis dan halus. Dalam permainan *terompong*, penting bagi setiap pemain untuk tetap sinkron dengan pemain lain. Meskipun tempo *melambat*, setiap pukulan harus tetap rapi dan presisi, menjaga keteraturan pola ritmis agar tidak berantakan.

Seperti yang disampaikan oleh wahyu pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 Juli 2024 mengatakan” *selain teknik permainan ngambak olek terompong, arak istilah tesebut ndah yakni teknik beradeng atau ngelambat, teknik ne harus te tao mainan tempo sengak lamunte osah mainang ye ndek ne halus kedengaran terompong ne te mainan*” artinya selain istilah teknik *ngambak* pada permainan *reong* terdapat istilah teknik permainan *beradeng* atau *ngelambat*, teknik ini memerlukan kehati-hatian dalam memainkannya sebab kalau dimainkan secara cepat maka tidak menghasilkan suara atau nada yang terdengar halus.

Posisi tangan saat memukul *reong* dalam teknik *melambat* sangat berbeda dibandingkan dengan teknik lain yang lebih cepat atau keras seperti *ngambak*. Pukulan harus lebih lembut dan bertahap, sehingga posisi tangan harus disesuaikan agar dapat menghasilkan bunyi yang tidak terlalu keras namun tetap jelas.

Teknik Bekotekan atau Betimbangan

Kotekan atau dalam Bahasa sasaknya dalam permainan *gendang betep* disebut dengan *betimbangan* adalah atau dalam teori musiknya disebut dengan pola interlocking atau pola yang saling melengkapi antara dua pemain. setiap pemain atau sekahe memainkan pola yang berbeda dalam kecepatan dan ritme, tetapi pola tersebut saling mengisi ruang satu sama lain sehingga menciptakan kesan bunyi yang sangat cepat dan dinamis. Seperti yang disampaikan oleh progos pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 juli 2024 mengatakan” *Teknik kotekan atau biase te sebut teknik betimbangan ini biasen temainang pada sekali kali walaupun lek dalam permainan no antara sekahe skek kanca sekahe lain permaian ne bedede laguk marak onkatn menyatu*” artinya teknik *kotekan* atau biasa disebut dengan *betimbangan* merupakan salah satu teknik permainan yang dimainkan secara bergantian walaupun masing- masing dari pemain memainkan pola permainan yang berbeda tetapi terdengar menyatu.

Posisi tangan saat memainkan teknik *kotekan* atau *betimbangan* pada *terompog* perlu sangat diperhatikan untuk menjaga kecepatan, ketepatan, dan kontrol dinamika. Pemain atau *sekahe* harus menggunakan pergelangan tangan sebagai pusat gerakan, dengan pegangan tabuh (pemukul) yang ringan tetapi kuat untuk memberikan fleksibilitas dalam memukul.

Teknik Kunci Nada

Mengunci nada yang dimaksud dalam permainan terompong dalam hal ini adalah memainkan satu atau beberapa nada secara berulang-ulang dengan pola ritmis tertentu untuk menciptakan kestabilan dalam komposisi musik. Nada yang dikunci ini berfungsi sebagai semacam titik referensi yang tetap selama bagian tertentu dari musik, sementara bagian lainnya, seperti melodi atau variasi ritme, dimainkan di sekitar pola tersebut. Untuk melakukan teknik mengunci nada pada terompong, pemain harus fokus pada memainkan satu atau beberapa nada secara konsisten dengan pola ritmis yang teratur. Dalam memainkan teknik mengunci perlu diperhatikan pertama bahwa sekaha harus menentukan mana nada yang dikunci biasanya, nada yang dipilih adalah bagian dari akor atau melodi utama yang ingin diperkuat. Nada ini akan dimainkan berulang-ulang selama bagian tertentu dari musik. Kemudian harus memmainkannya secara konsisten tanpa perubahan ritmis yang terlalu besar. Konsistensi ini penting untuk menjaga stabilitas music dan yang terakhir mengontrol dinamika yang dimainkan. Pada teknik ini meskipun menuntut konsistensi, pemain tetap harus memperhatikan dinamika (seberapa keras atau lembut pukulan) agar permainan tidak monoton. Dinamika dapat diubah tergantung pada suasana musik, tetapi nada yang dikunci harus tetap jelas terdengar.

KESIMPULAN

Terompong memiliki tangga nada berfungsi sebagai pembawa melodi, yang dimana bagian bagian nada nya ada yang disebut, ceroncong, pengempat dan pemotok. Teknik permainan terompong pada kesenian *gendang betep* diantaranya pertama teknik *Ngambak*. Teknik ini digunakan untuk memainkan nada-nada dasar pada terompong dengan cara menekan atau memukul dengan keras menggunakan pemugah. Ini sering digunakan untuk memberikan penekanan atau aksan pada bagian tertentu dari komposisi. Kedua, teknik *Melambat*, dimana pemain terompong akan mengurangi kecepatan atau intensitas pukulan untuk menghasilkan dinamika yang lebih halus dalam permainan. Teknik ini sering digunakan pada bagian-bagian lagu yang lebih tenang atau sebagai pengantar sebelum masuk ke bagian yang lebih dinamis. Ketiga, teknik *Kotekan* yang melibatkan permainan *interlocking* atau saling mengisi antara pemain *reong* yang satu dengan lainnya. Setiap pemain memainkan pola ritmis yang berbeda tetapi saling melengkapi, menciptakan ritme yang kompleks. Keempat, teknik *kuncik nade*. Pada teknik ini pemain terompong menggunakan teknik ini untuk mengunci nada tertentu dalam komposisi, memberikan pondasi ritmis yang kuat dalam permainan ansambel.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfargani, R. G. (2019). Beleq dalam konservasi musik tradisional Lombok teknik permainan gendang. *Skripsi Jurusan Seni dan Desain-Fakultas Sastra UM*
- Fadilla, R. A., & Wulandari, P. A. (2023). Literature review analisis data kualitatif: Tahap pengumpulan data. *Mitita Jurnal Penelitian, 1*(No 3), 34–46
- Gautama, G. P., & Sujayanthi, N. W. M. (2022). New technique of playing Reong into musical composition “Sekunder” | Teknik baru memainkan Reong dalam komposisi karawitan “Sekunder.” *Ghurnita: Jurnal Seni Karawitan, 2*(2), 97–104. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i2.420>
- Hafiz, A., & Markarma, R. (2019). Musical elements of Gendang Beleq Art Teruna Jaya Sakra Village. *The 4th Hamzanwadi International Conference on Education, 24*
- Hairinnisa, H. (2018). *Unsur Musikal Gending Asmarandane pada kesenian musik tradisional Klenang di sanggar “Waris Dowe Jero Noer Salim” desa Kelayu Jorong kec. Selong Lombok Timur.* Universitas Hamzanwadi
- Ischak, W. I., Badjuka, B. Y., & Zulfiayu. (2019). *Modul Riset Keperawatan, 12*, 99–119
- Kautzar, A. (2019). Karakteristik bentuk musik Melayu di kota Palembang pada lagu Melati Karang. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan, 18*(2), 88–94. <https://doi.org/10.24821/resital.v18i2.1926>
- Maulana, I., Suryati Budiwati, D., & Karwati, U. (2022). Kajian Organologi alat musik tradisional Canang Ceureukeh. *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi, 1*(4), 163–178. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i4.409>

- Sugiyono, S. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (Dr. Ir.Sutopo (Ed.); Edisi Ke D). Alfabeta
- Yudarta, I. G., & Pasek, I. N. (2015). Revitalisasi musik tradisional prosesi adat Sasak sebagai identitas budaya Sasak. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, 3. <https://doi.org/10.31091/sw.v3i0.175S>